

IMPLEMENTASI BUDAYA MAPALUS TERHADAP PENGARUHNYA PADA SOSIAL DAN EKONOMI MASYARAKAT DI DESA LALUMPE KECAMATAN MOTOLING KABUPATEN MINAHASA SELATAN

Andre Sengkey¹, Nikolaas Wuryaningrat², Viviane Manoppo³

^{1,3} Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Manado

² Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Manado

e-mail: nikolas.fajar@unima.ac.id, vivianemanoppo@unima.ac.id andresengkey.10@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menetapkan signifikansi mapalus bagi perekonomian desa Lalumpe yang terletak di kecamatan Motoling kabupaten Minahasa Selatan, serta cara-cara di mana pemuda desa dan masyarakat secara keseluruhan dapat memperoleh manfaat dari perkembangannya. Untuk tujuan mendeskripsikan kehidupan sosial budaya daerah yang diteliti, penelitian ini menggunakan teknik etnografi kualitatif. Fakta-fakta dipahami melalui penggunaan kata-kata dalam metode deskriptif kualitatif ini. Dusun Lalumpe adalah fokus penyelidikan ini. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi. Data dari wawancara dan observasi digunakan dalam analisis etnografi. Menurut temuan penelitian ini, partisipasi masyarakat Mapalus berkontribusi terhadap keberhasilan ekonomi Desa Lalumpe. Lalumpe memiliki banyak kelompok mapalus 40-50 orang. Lebih banyak peserta membuat prosesnya berjalan lebih cepat. Mapalus Lalumpe adalah pertemuan buruh. Pengaruh budaya Mapalus terhadap masyarakat terlihat dari antusiasme masyarakat Lalumpe terhadap perayaan desa. Namun, orang-orang muda yang lahir dalam generasi milenial memiliki sedikit kesadaran akan mapaus.

Kata Kunci: Implementasi, Budaya Mapalus, Pengaruh Sosial dan Ekonomi

Abstract

The purpose of this study is to establish the significance of mapalus to the economy of Lalumpe village, located in the Motoling subdistrict of the South Minahasa district, as well as the ways in which the village's youth and the community as a whole may benefit from its development. For the purpose of describing the socio-cultural life of the region under investigation, this research used a qualitative ethnographic technique. The facts are comprehended via the use of words in this qualitative descriptive method. The hamlet of Lalumpe is the focus of this investigation. data gathered via interviews and documentation. Data from interviews and observations were utilized in ethnographic analysis. According to the findings of this study, the participation of the Mapalus community contributed to the economic success of Lalumpe Village. Lalumpe has many 40-50-person mapalus groups. More participants makes the process go more quickly. Lalumpe's mapalus is a labor gathering. The influence that Mapalus culture has on society is seen by the Lalumpe people's enthusiasm for village festivities. However, young people born within the millennial generation have little awareness of mapaus.

Keywords: Implementation, Mapalus Culture, Social and Economic Influence

1. Pendahuluan

Individualisme memiliki kemampuan untuk menawarkan komunitas dengan daya saing jangka panjang, dan pengetahuan sangat penting untuk bisnis besar dan kecil. Keuntungan bagi peradaban telah diperoleh melalui perolehan pengetahuan. Oleh karena itu, pertukaran ide, informasi, saran, pengalaman, dan bakat adalah sarana yang melaluinya optimalisasi pengetahuan dapat dicapai. Dalam hal organisasi masyarakat tidak dapat memberikan informasi, sumber daya terpenting yang dimiliki masyarakat tidak akan digunakan secara maksimal. Pertukaran pengetahuan adalah salah satu kegiatan paling mendasar dalam komunitas sosial.

Penelitian ini menghasilkan peta sistem manajemen pengetahuan keluarga tradisional di Desa Lalumpe, yang terletak di Minahasa Selatan (di mana pertanian adalah penggerak ekonomi utama). Para anggota Mapalus dapat lebih mudah berbagi keterampilan, ide, dan informasi mereka satu sama lain, yang pada gilirannya mendorong ekspansi perusahaan lokal yang ada. Mapalus telah diubah. memperoleh interpretasi baru. Di Mapalus, satu-satunya

kompromi yang layak melibatkan pertukaran moneter. Sejak generasi tua mapalus Minahasa selatan pergi untuk mengejar pekerjaan di kota-kota besar seperti Manado, mapalus telah mengembangkan sifat-sifat baru sejak mereka pergi. Mereka lebih suka mempekerjakan seseorang yang terampil bermain mapalus. Karena mereka melihat anak-anak mereka memiliki karir yang hebat dalam politik, banyak orang tua enggan untuk meneruskan pengetahuan mereka tentang praktik pertanian kepada anak-anak mereka. Kualifikasi petani lebih rendah daripada otoritas sipil dan personel staf. Berbagai adat istiadat dapat ditemukan dalam batas-batas dusun Lalumpe. Budaya Mapalus. Para tetua desa menanam Mapalus. Termasuk hal-hal seperti nasi dan cengkeh, bersama dengan beberapa lagi. Dalam kegiatan yang ditawarkan oleh Mapalus, baik orang tua maupun beberapa anak dari kegiatan ekstrakurikuler non-berkelanjutan ikut serta.

Mapalus membantu. Fakta bahwa itu mewakili keluarga yang tidak memiliki anak yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri mengecewakan pemilik bisnis di daerah pedesaan. Menurut kesimpulan penelitian, memiliki keluarga memiliki potensi untuk menumbuhkan semangat kewirausahaan individu atau meredam, merusak, atau menodainya. Penelitian menunjukkan bahwa ini disebabkan oleh adanya gambar negatif. Ini membantu menjelaskan mengapa generasi mudah tidak terlalu tertarik pada banyak aspek Mapalus, seperti pertanian. Khususnya masyarakat Lalumpe yang terletak di mapalus Distrik Motoling. Penelitian dan bukti yang dikumpulkan menunjukkan bahwa permainan mapalus, yang umumnya dimainkan dengan banyak pemain dalam pengaturan kelompok, tidak terlalu disukai di dusun Lalumpe.

Karena konsep ini, penggunaan informasi yang diperoleh sebelumnya disesuaikan. Perilaku masyarakat Mapalus saat ini harus berfungsi untuk menunjukkan banyak kebajikan dari sistem yang dikembangkan pada awalnya. Mapalus memberdayakan masyarakat pedesaan. Manajemen perusahaan Desa Lalumpe yang terletak di Kecamatan Motoling, Kabupaten Minahasa Selatan, akan menemukan proses pembelajaran di Mapalus menjadi sumber inspirasi yang menarik. Inovator adalah pengusaha.

2. Metode

Penelitian ini memperoleh hasilnya melalui penggunaan metodologi penelitian kualitatif. Dengan menggabungkan etnografi kualitatif dengan pendekatan kualitas, tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang kehidupan sosiokultural yang sekarang terjadi di wilayah yang sedang diselidiki. Data yang dikumpulkan melalui penelitian kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif disajikan dalam bentuk kata-kata daripada total numerik.

Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk melukiskan gambaran yang obyektif, asli, dan konsisten, dan untuk melakukannya berdasarkan bukti etnografi yang disajikan dalam bentuk kata-kata daripada angka. Untuk mencapai tujuan ini, penelitian kualitatif harus dilakukan dengan menggunakan kata-kata daripada angka. Menurut Milles dan Huberman, penelitian kualitatif memiliki kewajiban untuk menyajikan hasilnya dengan cara yang benar dan obyektif (1992).

Adalah layak bahwa kualitas mungkin memiliki peran dalam membantu menggambarkan dunia atau kondisi masyarakat. Menurut Nasution dan Sudjarwo (2001), pendekatan penelitian kualitatif didasarkan pada realitas lapangan serta pengalaman para informan. Untuk mendeskripsikan dan mengevaluasi penerapan dan pengembangan budaya mapalus di dusun Lalumpe yang terletak di Kecamatan Motoling, Kabupaten Minahasa Selatan, teknik kualitatif ini digunakan. Lalumpe terletak di Kabupaten Minahasa Selatan. Ini membantu meningkatkan pemahaman seseorang tentang banyak budaya yang ada di dunia.

- 1) Sistem kerjasama dalam pelaksanaan budaya mapalus di desa lalumpe
- 2) Sistem kepemimpinan dalam budaya mapalus
- 3) Respon masyarakat petani terhadap budaya mapalus.

Observasi dan wawancara langsung adalah dua metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam mendapatkan data dan untuk menurunkan jumlah kesalahan yang terjadi selama pengumpulan data.

- a. Observasi Pengamatan langsung dilokasi penelitian terhadap informasi sebagai subjek penelitian. Untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan masyarakat menggunakan Etnografi. (Melakukan pengamatan terhadap kelompok sosial)
- b. Melakukan wawancara secara langsung terhadap informan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan guna menjawab permasalahan yang diteliti.

Analisis bahan etnografi yang dikumpulkan melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam merupakan fitur integral dari etnografi kualitatif. Proses pengumpulan, reduksi, penyajian, dan kesimpulan data semuanya tercakup dalam konsep analisis data kualitatif yang disediakan oleh Miles dan Herberman (Suprayogo, 2001). (verifikasi). Sebagai akibat langsung dari ini, penjelasan kualitatif akan digunakan di seluruh proses analisis data kualitatif. Hasil investigasi ini memberikan penjelasan sekaligus interpretasi terhadap data.

Komunikasi verbal dan nonverbal merupakan sebagian besar sumber data primer untuk penelitian kualitatif (Moleong, 1999). Masyarakat umum, tokoh masyarakat, pemimpin agama, dan pihak berwenang dari tiga desa yang berbeda semuanya akan menjadi sasaran pengamatan dan wawancara sebagai bagian dari penelitian ini. Diantisipasi bahwa data tambahan dari karya ilmiah atau publikasi dari berbagai sumber akan membantu penelitian yang saat ini sedang dilakukan di Desa Lalumpe, Distrik Motoling, Kabupaten Minahasa Selatan untuk menyajikan citra berbasis usia dari penelitian saat ini location. Hal ini karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan gambar lokasi berdasarkan populasi penelitiannya.

Investigasi dilakukan di pemukiman Lalumpe, yang dapat ditemukan di Distrik Motoling Kabupaten Minahasa Selatan. Menurut Sugiyono, dalam penelitian kualitatif, jumlah informan tidak harus memenuhi kriteria yang telah ditetapkan (2001). Qsurposive sampling adalah metode yang mengacu pada proses pemilihan informasi untuk menggambarkan gejala atau kesulitan sosial. Untuk mengumpulkan informasi untuk tujuan penelitian ini, wawancara dilakukan tidak hanya dengan anggota masyarakat umum tetapi juga dengan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pemerintah desa.

3. Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Lokasi Penelitian

Desa Lalumpe yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Minahasa Selatan dapat ditemukan di Kecamatan Motoling. Komunitas ini mencakup area yang terdiri dari total 1.650 hektar lahan. Ini adalah rumah bagi sejumlah besar sumber daya alami. Pertanian adalah penggerak ekonomi utama Desa Lalumpe, yang hampir sepenuhnya bergantung pada sektor ini. Semua daerah yang bertanggung jawab atas produksi kelapa, beras, dan cengkeh membuat fakta ini sangat jelas. Di luar sana, ada peternakan tempat babi dan ayam ditempatkan bersama. Situs ini memiliki potensi untuk digunakan baik untuk pertanian atau pariwisata. Menurut hasil penyelidikan, dusun ini adalah tempat Air Ajaib awalnya bersumber. Meskipun penduduk Lalumpe bekerja di sektor publik, sebagai pedagang, dan sebagai pemilik perusahaan, sebagian besar pendapatan mereka berasal dari pertanian sawah, perkebunan kelapa dan cengkeh, pengolahan cap tikus, pembuatan gula aren, dan peternakan. Fakta bahwa 95 persen orang yang tinggal di dusun ini berpartisipasi dalam beberapa jenis kegiatan pendidikan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan secara keseluruhan di komunitas ini agak tinggi. Hanya lima persen anak-anak sekarang terlibat dalam beberapa jenis sekolah dasar atau menengah.

Pada tahun 1866, keluarga Raanan pergi ke perkebunan Lalumpe untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Setelah kedatangan mereka, mereka membangun tempat tinggal baru di sana dan mulai menanam milu, kopi, dan beras.

Perkebunan itu milik Yohanis Rumengan, yang juga pemiliknya. Pabrik ini bertanggung jawab atas produksi lalumpe. Kualitas kayu lalumpe yang dihasilkan di sana sudah terkenal. Warga memotongnya sampai tingginya dua puluh sentimeter untuk menghentikannya runtuh.

Dalam budaya orang Minahasa, keberhasilan penyelesaian ritual Tumani adalah apa yang menentukan nilai tempat tinggal. Tumani mengacu pada terlibat dalam percakapan terkait perumahan dengan opo wananatas lainnya. Tongkat yang terbuat dari rumput Arau digunakan pada acara ini, seperti juga suara-suara yang dihasilkan oleh burung manguni.

Anda diminta untuk mengubur batang rumput arau setelah Anda mematahkannya 99 kali, mengisinya dengan kure', dan kemudian menguburnya ketika Anda mendengar burung manguni. Setelah itu, akan ada makanan mewah. Untuk memastikan kelangsungan hidup spesies mereka, burung Manguni diharuskan membuat 99 tangisan yang berbeda. Melalui penggunaan pendekatan yang lebih tradisional ini, tidak mungkin untuk menentukan apakah komunitas Lalumpe berkelanjutan atau tidak.

Yohanis Rumengan melakukan penelitian tentang pemukiman lalumpe pada tahun 1911 sejalan dengan Hukum Lama Raanan. Rumengan, orang yang dikreditkan dengan menciptakan Lalumpe, memerintah dengan Raanan selama periode ini. Para pemukim ini adalah Tambaani, Rumengan, Tambun, dan Pandeyate. Mereka mendirikan desa. Rumengan membela Raanan. Setelah Rumengan menyuarakan ketidakpuasannya terhadap Hukum Kedua Kusoy, dia melarikan diri ke Lalumpe untuk mencari perlindungan di sana. Orang-orang yang tidak memenuhi permintaan pemerintah agar penduduk Raanan pindah ke desa yang ditugaskan pemerintah adalah orang pertama yang menetap di dusun Lalumpe. Pemerintah telah menuntut agar penduduk Raanan bermigrasi ke sebuah desa yang telah ditunjuk pemerintah.

Penduduk desa yang berpendidikan dari Lalumpe memiliki kemampuan untuk mengejar pekerjaan di berbagai bidang, termasuk politik, pengajaran, dan layanan pemerintah, di antara pilihan lainnya. Warga di komunitas Lalumpe memiliki harapan besar terhadap pendidikan yang akan didapatkan anak-anaknya di Yayasan SDGP dan Sekolah Dasar GMIM. Dalam pemahaman Lalumpe tentang agama Kristen, pentingnya pendidikan tidak dapat dilebih-lebihkan. SDGP bertanggung jawab untuk mendirikan sekolah dasar pertama di Indonesia. Itu terletak di dusun Lalumpe. Gereja memiliki persyaratan bagi mereka yang bukan penduduk setempat untuk mengajar penduduk asli. Dusun ini adalah rumah bagi sekolahnya sendiri, yang menanamkan pengetahuan tentang agama Kristen.

Tabel 1. Komposisi penduduk

No	Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa
1	Laki-laki	438
2	perempuan	500
Jumlah		938

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat jumlah penduduk di desa lalumpe kecamatan motoling dengan jumlah penduduk perempuan lebih besar dari pada penduduk laki-laki. data yang diperoleh dari kantor desa desa lalumpe pada data terakhir 2022 yaitu 938 yang terdiri atas 434 laki-laki dan 500 orang perempuan.

Hasil penelitian

Bagian ini akan membahas mengenai data-data yang diperoleh dari penelitian yang di lakukan di lapangan melalui wawancara dengan informasi. Peneliti mengumpulkan data dari 3 informasi. Dalam hal ini, data yang di peroleh langsung dari tua-tua yang yang mengetahui tentang Mapalus.

Bapak V.O adalah salah satu pengikut mapalus pada tahun 1976, peneliti mewawancarai bapak ventje dengan bertanya, "sudah berapa lama bapak mngikuti mapalus?" *saya mengikuti mapalus sudah sejak mudah sekitar 20 tahun.* "Selanjutnya peneliti bertanya, *bagai mana mapalus di jaman itu" di jaman itu masyarakat yang memiliki kebun wajib mendaftarkan diri untuk mengikuti Mapalus karena pada zaman itu mapalus sudah memliki pemimpin yang mengatur pekerja mapalus, yang disebut ma'wali. Dan, dan semua yang terdaftar pada mapalus harus tepat waktu 06: 30 sudah di lokasi pekerjaan karena bahwa 1 kebun hanya memaximalkan waktu 2 – 3 jam, karena para pekerja mapalus berjumlah 30 orang dan juga Mengingat para mapalus masi harus bekerja di kebun masing-masing.* "selanjutnya peneliti bertanya, *bagai mana pandangan bapak mengenai duluh dan sekarang" pandangan saya di jaman dulu dan sekarang kalau dulu masyarakat kekuatan ekonomi masi*

berada di Mapalus, baik perkebunan, pembukaan lahan, penanaman, panen dll. kalau di era sekarang sudah terjadi pergeseran atau ekonomi masyarakat sudah mulai kuat dan apabila ada masyarakat yg memiliki kebun dan harus di bersihkan tinggal harus membayar orang untuk bekerja di kebunnya.

Bapak D.R adalah salah satu juga pengikut mapalus tahun 1976, peneliti mewawancrai juga, "sudah berapa lama mengikuti mapalus saya sudah mengikuti mapalus sejak masi berumur 20 lebih tahun" peneliti bertanya, bagaimana mapalus pada zaman itu?" pada zaman itu mapalus adalah kekuatan penggerak ekonomi masyarakat karena pada waktu itu masyarakat belum mampu membayar atau menggaji orang untuk bekerja di kubunnya, jadi semua orang yang memiliki kebun wajib untuk mengikuti mapalus, dan pada waktu itu saya sudah mengikuti mapalus bersama anggota lainnya di perkebunan kelapa milik salah satu masyarakat yang termasuk dalam anggota mapalus " Selanjutnya peneliti bertanya, bagaimana pandangan bapak mengenai Mapalus di zaman sekarang, apakah masi bisa di kembangkan kembali? Untuk di zaman sekarang mapalus sudah tidak bisa si kembangkan kembali karena sekarang sudah berada di jaman modern dan ekonomi masyarakat sudah sangat kuat,

Bapak R.K juga pengikut mapalus ada tahun 90an, "peneliti bertanya, sejak umur berapa bapak mengikuti mapalus" saya mengikuti mapalus pada umur 22 tahun, pada waktu itu sejak SMP saya sudah putus sekolah karena, jarak tempu dari rumah ke sekolah sangatlah jauh dan pada waktu itu juga belum banyak kendaraan baik motor atau pun mobil yang berada di daerah kecamatan motoling, jadi saya berjalan kaki dan memakan waktu 2 jam untuk bisa sampai ke sekolah, dan semenjak itu saya memutuskan berhenti sekolah, dan membantu orang tua bekerja di kebun. Pada umur 22 tahun saya sudah mengikuti Mapalus di persawahan baik menanam dan juga memanen, waktu itu pekerja mapalus bekerja di sawah saya dan saya melihat interaksi sosial yang di lakukan masyarakat sangat bagus canda dan tawa, masyarakat tetap bekerja dngan tekun dan tidak ada yang bekerja sendiri-sendiri semua di lakukan bersama sama. "Peneliti bertanya, apakah di era sekarang budaya mapalus masi bisah di kembangkan?" kalau di erah sekarang mapalus sudah tidak biasa lagi di kembangkan karena anak mudah sekarang lebih memilih mengikuti perguruan tinggi, bekerja di luar kota dan menetap di luar kotah.

Bapak M.B juga adalah seorang pengikut mapalus pada tahun 1976, peneliti mewawancarai bapak, "Bagaimana Mapalus di zaman bapak?" pada waktu zaman saya adalah suatu kekuatan ekonomi masyarakat dan pembangunan mental secara bersama-sama itu ada di mapalus karena mapalus juga mempunyai aturan dan juga kedisiplinan, baik di saat bekerja dan juga pada waktu istirahat, itu di komandoi oleh pemimpin, supaya semua bekerja keras dan tidak ada yang menyendiri-menyendiri (mengikuti kemauan sendiri), karena pada waktu itu masyarakat belum bisa menggaji orang untuk bekerja di lahannya, istilah kata perekonomian masi lemah jadi Mapalus itu sangat penting dan sudah menjadi budaya atau adat msyarakat. "Selanjutnya peneliti bertanya, bagai mana pandangan bapak tentang mapalus, apakah masi bisa di kembangkan lagi?" menurut saya, mapalus sudah tidak bisa di kembangkan kembali karena di zaman sekarang masyarakat lebih bekerja di luat kota, karena menjanjikan perekonomian dan kesejahteraan keluarga.

Ibu M.K juga adalah pengikut mapalus di usia 40 tahun, peneliti mewawancarai ibu "bagaimana mapalus di zaman ibu dulu" pada waktu itu saya pernah mengikuti mapalus di karenakan suami saya harus bekerja di kebun kami karena suami saya adalah petani CapTikus dan Gula Aren, jadi harus mengambil cuka di pohon aren untuk membuat gula dan cap tikus. Jadi saya yang menggantikan suami saya untuk mengikutu mapalus di kebun anggota pengikut mapalus lainnya, pada waktu itu mapalus sangat berpengaruh bagi kami karena kami memliki 4 kebun yang harus di kelolah, ada kebun cengkih, Kelapa, sawah dan kebun pohon Aren. Dan bukan hanya kami juga melainkan hampir seluruh masyarakat desa lalumpe juga memiliki perkebunan yang sama, karena mapalus adalah penggerak dan penunjang ekonomi masyarakat pada zaman itu. "peneliti bertanya, apakah di era sekarang Mapalus masi bisa di kembangkan?"

Kalo dari pandangan saya mapalus masi bisa terlaksanakan jika anak muda mau dan masi memiliki tekad dan kepedulian terhadap budaya mapalus ini tetapi dari segi

perkembangan zaman ini, anak mudah sekarang lebih memilih bekerja di luar kota karena bekerja di sana lebih menjanjikan perekonomian mereka, dan melihat juga sekarang sudah banyak anak mudah yang mengikuti pendidikan perguruan tinggi di kota-kota besar

Bapak H.T juga pengikut mapalus ada tahun 90an, "peneliti bertanya, sejak umur berapa bapak mengikuti mapalus" *saya mengikuti mapalus pada umur 20 tahun, pada waktu itu sejak SMP saya sudah putus sekolah karena, jarak tempu dari rumah ke sekolah sangatlah jauh dan pada waktu itu juga belum banyak kendaraan baik motor atau pun mobil yang berada di daerah kecamatan motoling, jadi saya berjalan kaki dan memakan waktu 2 jam untuk bisa sampai ke sekolah, dan semenjak itu saya memutuskan berhenti sekolah, dan membantu orang tua bekerja di kebun. Pada umur 20 tahun saya sudah mengikuti Mapalus di persawahan baik menanam dan juga memanen, waktu itu pekerja mapalus bekerja di sawah saya dan saya melihat interaksi sosial yang dilakukan masyarakat sangat bagus canda dan tawa, masyarakat tetap bekerja dengan tekun dan tidak ada yang bekerja sendiri-sendiri semua dilakukan bersama-sama. "Peneliti bertanya, apakah di era sekarang budaya mapalus masih bisa dikembangkan?" kalau di era sekarang mapalus sudah tidak biasa lagi dikembangkan karena anak mudah sekarang lebih memilih mengikuti perguruan tinggi, bekerja di luar kota dan menetap di luar kota.*

Pembahasan

1) Sejarah Mapalus

Kata "mapalus" berasal dari budaya masyarakat Minahasa dan mengacu pada teknik atau sistem kerja sama untuk mempromosikan tujuan bersama. Gotong royong dalam bentuk mapalus adalah tradisi yang dihormati waktu yang bervariasi secara signifikan dari bentuk gotong royong yang lebih terkini, seperti organisasi dan kemitraan bisnis. Dalam bentuknya yang paling mendasar, gotong royong dalam bentuk mapalus adalah kegiatan kuno. Mengenai bidang filsafat, MAPALUS terdiri dari makna dan makna yang paling mendasar. MAPALUS adalah semangat lokal dan pengetahuan lokal Masyarakat Minahasa, yang terpadu dan kohesif di dalamnya. Ini terdiri dari tiga (tiga) jenis sifat dasar manusia yang berbeda dalam kelompok mereka, untuk lebih spesifik: menyentuh hati, mengajarkan pikiran, dan mengubah kehidupan. MAPALUS diciptakan oleh masyarakat Masyarakat Minahasa. Masyarakat Minahasa Manado diperintahkan untuk memiliki ketulusan hati nurani (menyentuh hati) yang mendasar dan mendalam beserta kesadaran dan tanggung jawab penuh untuk menjadikan manusia dan kelompoknya (teaching mind) untuk menghidupkan kembali dan memakmurkan satu sama lain dan kelompok-kelompok dalam komunitasnya melalui praktik mapalus, yang merupakan esensi fundamental dan aktivitas kehidupan masyarakat Minahasa. Hal ini karena mapalus adalah esensi fundamental dan aktivitas kehidupan masyarakat Minahasa (transformasi kehidupan). Sistem kerja yang dikenal dengan mapalus menganut berbagai cita-cita etis, seperti etos timbal balik, etos partisipatif, solidaritas, tanggung jawab, gotong royong, kepemimpinan efektif, transparansi, kesetaraan, dan kepercayaan, seperti yang dijelaskan dalam buku *The Mapalus Way*.

Seiring dengan terciptanya fungsi-fungsi organisasi sosial yang menjalankan kegiatan dengan konsep Mapalus, Mapalus saat ini juga sering dimanfaatkan sebagai landasan organisasi masyarakat di Minahasa. Ini selain fakta bahwa Mapalus dikembangkan di Minahasa. Prinsip kebersamaan, kekeluargaan, dan agama menjadi landasan masyarakat Mapalus. Bentuk mapalus antara lain: Mapalus tani, Mapalus nelayan, Mapalus uang, Mapalus bantuan duka dan perkawinan; dan, Mapalus kelompok masyarakat.

Mapalus menghalangi kemerosotan ekonomi global, memotivasi dan memobilisasi orang untuk pembangunan, dan menumbuhkan semangat kerja kreatif untuk operasi otonom seperti intensifikasi pertanian dan inisiatif ekstensifikasi. Mapalus juga mempromosikan produktivitas untuk kegiatan mandiri, termasuk intensifikasi pertanian dan inisiatif ekstensifikasi.

Ekonomi Tamber Minahasa menunjukkan kebersamaan Mapalus. Mapalus adalah konsep ekonomi.

Tamber adalah tindakan menawarkan sesuatu kepada seseorang atau sewanua (sekampung) tanpa mengharapkan imbalan apa pun.

Ekonomi Timam menekankan kekerabatan. Perikat budaya (warisan budaya) menunjukkan kepedulian sosial dan keakraban. Ide ini berkaitan dengan motivasi adat.

Prinsip-prinsip ekonomi Tamber didasarkan pada kesuburan dan kelimpahan Minahasa dan kerja keras dan kebaikan khas Minahasa.

2) Sistem kerja sama dan budaya mapalus

Mapalus merupakan kegiatan sosial yang menampilkan nilai-nilai budaya masyarakat dan menciptakan pertukaran energi dalam bekerja. Kegiatan ini menggunakan "mapa" (diucapkan "ma-pa-lus"). Ketulusan Mapalus menunjukkan bahwa setiap anggota dipersatukan oleh tujuan yang sama—kesejahteraan dan kemakmuran semua anggota. Setiap anggota mapalus akan merasa berkewajiban untuk mengikuti konvensi semangat persaudaraan dan menempatkan kebutuhan masyarakat di atas kebutuhan mereka sendiri. Orang Minahasa memulai mapalus dengan merambah hutan untuk perumahan dan ruang pertanian. Mereka mendapatkan nasi bungkus dan bekerja selama dua sampai tiga hari sampai waktu tertentu (nasi dibungkus daun). Melus adalah nasi yang dibungkus dengan daun pisang elusan. Jika elus dipasangkan dengan awalan ma dan pa, yang berarti mendesak seseorang untuk melakukan sesuatu atau melakukan suatu kegiatan dengan tujuan dalam pikiran, kata tersebut adalah mapaelus, lebih sering dikenal sebagai mapalus (Sarajar dan Pangkerego, 1997).

Nenek moyang Minahasa bekerja dalam kelompok untuk membungkus biji-bijian. Mereka menghindari sarapan di rumah, yang mereka anggap buang-buang waktu. Dengan demikian, mapalus mewakili leluhur yang bekerja keras, merenungkan, dan berperilaku dengan rasa persaudaraan dan kesatuan (Kalempow, 1968). Dengan demikian, mapalus adalah kerja tim yang tidak direncanakan untuk mencapai suatu tujuan. Para tetua Mapalus dulu bekerja selama sehari-hari tanpa keluarga mereka. Mapalus mempraktikkan ini. Hal ini memungkinkan tenaga kerja di lahan pertanian yang awalnya diserahkan secara gratis atau ditunjuk oleh penemu. Penduduk Minahasa sering bekerja sama untuk masyarakat. Pemerintah kolonial Belanda dan Jepang memelopori kesukarelawanan masyarakat. Otoritas kolonial perlu menebang pohon untuk tanaman, membersihkan kota, dan membersihkan saluran air. Pemerintah kolonial mewajibkan setiap orang untuk melakukan pekerjaan keagamaan. Pemimpin desa atau Hukum Lama membayarnya dengan upaya komunal. Hukum Lama tidak memberikan imbalan apa pun atas kerja bakti dari orang-orang untuk melakukan tugas-tugas desa dan pertanian. Karya seni itu bernama "Pinontol" dari kata "mapontol," yang berarti memanggil atau memberi tahu. untuk menjamin setiap orang menyumbangkan waktu dan upaya mereka untuk tujuan yang disebutkan di atas. Adam (1976) mengklaim bahwa kolaborator sukarela mengembangkan mapalus dari waktu ke waktu. Ketika persalinan dimulai, sebagian besar pemilik pertanian atau sawah saling membantu (mapalus). Mengembangkan mapalus biasanya mempromosikan kerja sama masyarakat yang dinamis.

Menurut banyak saksi, aplikasi kuno budaya mapalus untuk metode pertanian termasuk penggunaan tambur, tengkorang, dan alat musik bia. Saat alat musik ini terdengar sejak pukul 4 pagi, anggota Mapalus akan berkumpul untuk pergi ke kebun. Hukuman untuk yang terlambat biasanya disepakati. Anggota itu dihukum oleh pemimpin kelompok, dan waktu kerjanya harus diperpanjang saat itu atau nanti. Anggota yang tidak hadir atau tidak sehat harus mengirim perwakilan ke pertemuan mapalus. Pemimpin kelompok mapalus atau anggota kelompok kerja akan berdoa sebelum mulai bekerja setelah pemimpin kelompok tani mencatat kehadiran mereka. Bernyanyi sambil bertani disebut kamberu. Kamberu menggambarkan perayaan, ucapan syukur, dan persahabatan masyarakat Mapalus saat bekerja (Sumerah, dkk dalam Turang, 1997). Mapalus, kelompok campuran gender, jarang membagi pekerjaan anggota. Di Mapalus kuno, orang yang belum menikah dan menikah membagi jam kerja mereka menggunakan jam botol berisi pasir. Lalumpe telah berlatih mapalus dari zaman kuno. "Mawali-wali" adalah orang yang bertanggung jawab atas operasi mapalus. Saat ini, Lalumpe terkenal dengan perkebunannya, namun dulunya sebagian besar adalah hutan. "Dengan semangat mapalus, ada perombakan untuk penciptaan perkebunan dengan kekuatan mapalus," kata masyarakat 1991-1999 Hukumtua Ventje Onibala. Mapalus ini tumbuh secara mental dan fisik. Dengan demikian, generasi sebelumnya saling mencintai dan menghormati. Dengan alat kerja mereka yang hancur, mereka akan merasa malu.

Sebelum mulai bekerja, mereka memastikan alat mereka dalam kondisi baik. Ini terjadi sebelum bekerja.

3) Implementasi budaya mapalus dalam bidang ekonomi

Meskipun disebut orang Minahasa, penduduk Kabupaten Minahasa memiliki budaya yang berbeda. Jumlah penduduk Kabupaten Minahasa semakin bervariasi, baik secara budaya maupun pribadi (ras, suku, agama). Pengaturan seperti itu dan konsekuensinya membuat multikulturalisme bermakna. Multikulturalisme menjadi penting dalam kehidupan sosial Kabupaten Minahasa yang semakin mengglobal. Kabupaten Minahasa adalah rumah bagi orang-orang dari semua etnis dan kebangsaan.

Multikulturalisme di Kabupaten Minahasa dapat menginspirasi kreativitas dan inovasi, yang dapat mempercepat semangat otonomi daerah, yang berupaya memperkuat manajemen pemerintahan partisipatif untuk mencapai integrasi nasional.

"Mapalus adalah sistem kehidupan masyarakat di banyak bidang kehidupan, sebagai aktualisasi Kodrat Manusia sebagai makhluk yang bersatu berusaha ketuhanan dan berpegang pada Metode Sistem Nilai Masyarakat," menurut J. Turang's Theory and Practice of Mapalus (1989). Mapalus adalah sistem kehidupan masyarakat yang beragam. Mapalus adalah cara hidup yang mempromosikan "kebersamaan kerja" dalam perdagangan, budaya, organisasi, manajemen kerja kolaboratif, masyarakat, agama, pertahanan, dan keamanan, serta minat sederhana. Lima prinsip yang mendasari Mapalus: Azas religious, Azas kekeluargaan, Azas musyawarah dan mufakat, Azas kerja bersama, Azas persatuan dan kesatuan.

Keterlibatan masyarakat mapalus mendorong kemakmuran ekonomi Lalumpe. Lalumpe memiliki banyak kelompok mapalus beranggotakan empat puluh hingga lima puluh orang. Lebih banyak personel berarti pekerjaan lebih cepat. Lalumpe memiliki mapalus tenaga kerja, atau majelis kerja. Pekerjaan sehari-hari melibatkan dua orang atau kebun. Dengan demikian, siklus empat puluh orang akan selesai dalam dua puluh hari. "temu'dep" atau "restart" akan memulai kembali pekerjaan Anda. Dusun Lalumpe di Mapalus menggunakan "somo restart" di antara istilah-istilah lainnya. Jika dilakukan, Jika semuanya "sewiatep." "Ki'i, jika kamu ingin melanjutkan," kata Somo. Jika dimulai dari seseorang, orang Minaha akan mempertanyakan "Mo mulai pa sapa?" dalam mapalus "asientu'no" untuk lalumpe. Setelah mapalus, ekonomi dusun ini membaik karena masyarakat membersihkan area perkebunan dan mengolahnya untuk meningkatkan pendapatan komunal. Mapalus menimpa banyak orang pada waktu itu. Kalangi (1982) menyarankan bantuan timbal balik dalam pertanian. Ini berlaku untuk kerja lapangan. Dia juga berpendapat bahwa tidak ada yang namanya pemberian gratis, bahwa semua tindakan amal membutuhkan pembayaran atau pertukaran. Jadi, ketika seseorang menawarkan sesuatu kepada orang lain, mereka bertukar hadiah. Pertukaran ini mempertahankan kehidupan sosial melalui proses timbal balik dan tambahan. Penanaman masyarakat sebelumnya meningkatkan ekonomi lokal. Masukan ini adalah energi bersama untuk menumbuhkan ekonomi pedesaan. Peradaban Mapalus telah lenyap dari Lalumpe. "Mapalus berakhir pada tahun 2000," kata Law Ventje Onibala yang lama 1991-1999. Selama ini, banyak orang bekerja di sektor swasta, publik, dan lainnya. Memang, budaya Mapalu menghargai kolaborasi dan solidaritas.

4) Implementasi budaya mapalus dibidang sosial

Mapalus adalah budaya Minahasa gotong-royong atau bantuan-bantuan. Peradaban ini dapat ditemukan di dekat Minahasa. Budaya Mapalus memiliki beberapa keluarga atau kelompok kerja di satu tempat. Budaya adalah kumpulan nilai-nilai yang diturunkan, dipahami, dan diimplementasikan seiring perkembangan masyarakat. Nilai budaya menunjukkan sikap masyarakat terhadap budaya. Budaya Indonesia dan berbagai kebajikannya membentuk kehidupan pribadi dan publik masyarakatnya.

Chudoba berpendapat dalam Muji Sutrisno (2008: 3) bahwa budaya bersifat kreatif dan hidup dari cita-cita baru, sedangkan peradaban adalah ide, karya, instrumen, adat istiadat, dan institusi yang tidak dapat diubah. Budaya adalah "kompleks penuh pengetahuan dan perilaku, yang melibatkan sains, kepercayaan, seni, moralitas, hukum, konvensi, dan semua produk kreatif lainnya yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat tertentu dan yang ditransfer dari satu generasi ke generasi berikutnya" (Levi-Strauss 2001: 146). Penelitian

Rasid Yunus mendefinisikan budaya. "Pola pemahaman atau makna yang sepenuhnya terjerat dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, suatu sistem konsep yang diwariskan dalam bentuk simbolis di mana orang berkomunikasi, mempertahankan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan," Geertz (1992: 5) mendefinisikan budaya. Sudut pandang ini menekankan bahwa budaya adalah produk manusia, yang dapat menumbuhkan perspektif mereka tentang kehidupan dan mewariskannya dari generasi ke generasi melalui komunikasi dan pembelajaran untuk menjamin bahwa generasi yang mewarisi budaya memiliki kepribadian yang kuat untuk manajemen kehidupan.

Mapalus memperkuat persahabatan komunal dan menumbuhkan rasa saling peduli, yang memiliki dampak besar pada masyarakat. Budaya Mapalus mengharuskan pemimpin kelompok untuk menasihati anggota saat istirahat makan siang. Ini menunjukkan bahwa mapalus adalah tentang pekerjaan kita dan bagaimana kita dapat menginspirasi orang lain.

Keterlibatan warga Lalumpe dalam banyak kegiatan masyarakat menunjukkan signifikansi sosial budaya Mapalus. Mapalus masih belum jelas bagi anak-anak milenial.

"Teori dan Praktek Mapalus" J.Turang (1989) Minahasa memandang bahwa kodrat manusia adalah "ciptaan tuhan yang bekerja bersama." Tujuan eksistensi manusia adalah bekerja bersama secara ilahi, tidak sendirian tetapi bersama-sama (Bekerja Bersama), bukan untuk keuntungan kehidupan material tetapi atas mandat "Opo Empung," "Opo Rengan rengan," "Opo Wailan," atau nama-nama lain dalam bahasa Minahasa. Manusia bekerja dengan luar biasa (Tuhan Yang Maha Esa). Dengan demikian, Walian harus melakukan upacara serius pada awal, akhir, dan panen ikhtiar (pemimpin agama dalam Agama Lama). Sebelum ritual, Anda harus mendengarkan burung manguni atau tanda-tanda alam lainnya. Tuhan Yang Maha Esa membimbing masyarakat melalui Walian atau tokoh masyarakat lainnya (Tonaas).

Konsep esensial tradisional menjadi norma sosial manusia dan Minahasa. Nilainya adalah:

- Nilai religius : kesucian, kesalehan, kejujuran, keadilan, kebenaran. Personifikasi nilai-nilai religius ditampilkan oleh Walian (Pemimpin Agama Tua) yang menjadi penghubung (Mediator) Opo Empung dengan manusia/masyarakat.
- Nilai Estetika (keindahan) : nilai keindahan ini ditampilkan dalam berbagai bentuk dan karya seni (seni suara, seni musik, sei tari, dsb) dalam berbagai kegiatan/media, seperti "sambil bekerja menyanyi", dalam setiap upacara sakral (Rumages) terdapat unsur seni tari/musik/suara, ukiran pada tiang rumah adat, ukiran pada waruga, dan sebagainya. Oleh karenanya seorang seniman sebagai personifikasi nilai-nilai estetika, sangat dihormati dalam masyarakat tradisional Minahasa.
- Nilai kebenaran hakiki (kebijaksanaan): diakui sebagai Nuwu Tu'ah (Amanat Luhur). Personifikasi "Nuwu Tu'ah" ialah "Tumutuzuk" (Guru) sebagai orang bijaksana. Simbol legendaris orang bijaksana antara lain yang bernama Karema, Lumimuut dan Toar.
- Nilai etika : yang menjadi kaedah-kaedah moral kehidupan bersama, kehidupan bersama sekampung (Kawanua), perkawinan suami-istri yang monogami (hanya ada satu suami dan hanya satu istri). Personifikasi nilai etika ialah "Kaawu" (Suami-Istri). Oleh karenanya "Orang Tua", si Ina (Ibu) wo si Amak (Ayah) sangat dihormati dalam kehidupan keluarga/masyarakat.
- Nilai kebenaran akali : diakui kebenaran berdasarkan pengalaman dari waktu ke waktu yang menjadi petunjuk/nasehat dalam kehidupan misalnya "menebang kayu" pada waktu yang tepat (Oras) supaya tidak cepat rusak, bercocok tanam pada bulan yang tepat supaya tidak ada hama, dan sebagainya.
- Nilai demokratis: nilai demokratis ditampilkan oleh Tonaas dalam kepemimpinan masyarakat yang mendasarkan/menghargai suara/aspirasi rakyat, menjunjung tinggi Musyawarah dan Mupakat Adat. Dan pada pihak lain, Tonaas sebagai orang yang diangkat/diakui sebagai pemimpin karena karya gemilang dan unggul dalam banyak hal dalam masyarakat yang patut diteladani dan menjadi panutan masyarakat.
- Nilai kebersamaan: nilai kebersamaan ditampilkan "Hidup Bersama dan Maju Bersama" (Gotong Royong Khas Minahasa), rasa persahabatan dan ketamah-tamahan yang tinggi, rasa sepenanggungan dalam suka (mapalus menyiapkan makanan dan minuman pesta

pernikahan, memberikan dana bantuan pernikahan, dsb), sepenanggungan dalam duka (mapalus “mekan” memberikan dana duka, dsb), mapalus membangun rumah, mapalus buka/ mengolah kebun, dan sebagainya.

- Nilai kekeluargaan: nilai kekeluargaan ditampilkan dalam rukun-rukun keluarga, rukun sederhana asal (Rukun Kawanua), rukun kampung, dan sebagainya. Oleh karenanya personifikasi masyarakat Minahasa ialah “sangat menghormati orang tua dan orang yang dituakan” (senior).

- Nilai kerja keras bersama : nilai kerja keras bersama menjadi kewajiban setiap warga masyarakat. Tempo dulu seorang anggota kerja mapalus yang malas/terlambat akan dikenai sanksi dipukul atau sanksi lainnya oleh pemim-pin kelompok.

4. Kesimpulan dan Saran

Etos kerja adalah interaksi sosial suatu masyarakat yang didasarkan pada nilai-nilai budayanya dan menciptakan kolaborasi atau pertukaran energi dalam suatu pekerjaan. Ketulusan mapalus menunjukkan bahwa setiap anggota merasakan kesatuan dan disatukan oleh tujuan: kemakmuran dan kesejahteraan kelompok. Setiap anggota mapalus percaya bahwa mereka harus mengikuti prinsip-prinsip persaudaraan dan bahwa kepentingan publik harus didahulukan dari kepentingan mereka sendiri. Dari saat mereka bergabung dengan mapalus, mereka akan mengingat ini. Orang Minahasa pertama kali mempraktikkan mapalus karena mengharuskan mereka masuk tanpa izin ke hutan untuk memperluas area pertanian mereka dan hidup di atasnya.

Interaksi akrab masyarakat setempat dengan mapalus mendorong pertumbuhan ekonomi Lalumpe yang cepat. Beberapa kelompok mapalus 40-50 orang tinggal di Lalumpe. Pengelompokan ini tersebar. Ini berkembang lebih cepat dengan lebih banyak orang. Dusun Lalumpe memiliki mapalus buruh. Pertemuan buruh adalah hal biasa. Dua orang atau kebun mendapat perhatian setiap hari. Satu siklus dengan empat puluh orang akan memakan waktu dua puluh hari.

Mapalus mempromosikan persaudaraan dan tanggung jawab kolektif dalam masyarakat secara keseluruhan. Mapalus meningkatkan masyarakat melalui ini. Saat makan siang, ketua atau pemimpin Mapalus memberi saran kepada kelompok. Ini menunjukkan bahwa Mapalus lebih dari sekadar pekerjaan kita; Ini tentang bagaimana kita dapat menginspirasi orang lain.

Di dusun Lalumpe, warga berpartisipasi dalam berbagai acara komunal, menunjukkan dampak sosial dari budaya mapalus. Namun, individu muda di era milenium ini belum memahami mapalus.

Oleh karena itu, pemuda saat ini membutuhkan bantuan untuk menghidupkan kembali budaya apalus. Bantuan masyarakat dan pemerintah sangat dibutuhkan. Mengingat meningkatnya kompleksitas teknologi yang memungkinkan orang untuk bekerja di berbagai bidang, implementasinya kemungkinan akan sulit. Namun, melestarikan warisan budaya sejarah dapat mengingatkan kita bahwa keberhasilan hari ini adalah hasil kerja nenek moyang kita.

Daftar Pustaka

Adam, L. (1976). *Adat Istiadat Sukubangsa Minahasa*. Jakarta: Bharata.

Alfian. (2020). *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Jakarta: PT. Gramedia.

Bahtiar, & Subadio. (1982). *Pembangunan Masyarakat Indonesia*. Jakarta: CV Rajawali.

Bartol, K., & Srivastava, A. (2002). Mendorong Berbagi Pengetahuan: Peran Penghargaan Organisasi. *Jurnal Studi Kepemimpinan dan Organisasi*, 9(1), 64-76.

Bintarto. (2018). *Gotong Royong: Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: PT. Bina Ilmu Surabaya.

- Cheril A. Rantung. (2020). Perubahan Kearifan Lokal Mapalus Tani di Kelurahan Rurukan Satu Kecamatan Tomohon Timur.
- H.uada. (2018). Relevansi Mapalus dalam Pembangunan Pertanian. Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Hofstede, G. (2012). Konsekuensi Budaya: Perbedaan Internasional dalam Nilai-nilai yang Berhubungan dengan Pekerjaan. London: Bijak Publikasi.
- Joane, P., & M. Tangkudung. (2017). Segi Ekonomi sebagai Wujud dari Budaya Mapalus.
- J.E. Nelwan. (2020). Mapalus dalam Pembangunan Kesehatan Masyarakat Sam Ratulangi. E-Journal Universitas Sam Ratulangi.
- Kartodirjo, S. (2021). Maslitarakot Tradisional. Jakarta: LP3ES.
- Koentjaraningrat. (2000). Kebudayaan Jawa. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Ndraha, Taliziduhu. (1997). Budaya Organisasi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahel Widiawati Kimbal. (2015). Modal Sosial dan Ekonomi Industri Kecil: Sebuah Studi Kualitatif.
- R. Mulyawan. (2017). Penerapan Budaya Mapalus dalam Penyelenggaraan Pemerintah.
- Sugiyono. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Suprayogo. (2001). Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suparlan, Parsudi. (1986). Struktur Sosial. Dalam A. Wijaya (Eds). Individu, Keluarga dan Masyarakat (hal. 114). Jakarta: Presindo.
- S.T. Poli. (2021). Pengaruh Budaya Mapalus terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di Desa Tombasian.
- Tumenggung, M. (2013). Beberapa Analisis Perbandingan Mapalus dan Gotong Royong dalam Majalah Tak Berkalah Duta Budaya. Manado: Lemlit Sastra Universitas Sam Ratulangi.
- Turang. (2012). Mapalus adalah Suatu Budaya Tradisional di Daerah Minahasa.
- W. Sumangkut. (2021). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Budaya Mapalus.